

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mualaf merupakan seseorang yang baru memeluk agama islam yang sebelumnya memeluk agama lain. Sebelum menjadi mualaf seseorang diharuskan mengucapkan dua kalimat syahadat, yang berbunyi “*Asyhadu allā ilāha ilallaāh, wa asyhadu anna muhammadar rasūlullāh*”, yang artinya merupakan sebuah pengakuan atau persaksian tentang ke-Esa an Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW merupakan rosul atau utusan dari Allah SWT. Fenomena seseorang menjadi mualaf adalah salah satu contoh konversi agama (*religious conversion*). Secara etimologi menurut Jalaluddin secara garis besar konversi agama dapat diartikan sebagai masuk agama baru atau pindah agama (Jalaluddin, 2012). Sedangkan menurut Arifin konversi yang berasal dari kata dasar “*conversion*” yang memiliki makna pindah, tobat, atau berubah dalam hal konteks agama (Arifin, 2008).

Dalam bahasa inggris disebut “*conversion*” yang artinya berubah dari suatu kondisi ke kondisi lain, atau dari agama satu ke agama yang lain. Sedangkan pengertian secara terminology menurut Max Heirich konversi agama merupakan sebuah perilaku perpindahan suatu perilaku atau system kepercayaan yang dianut sebelumnya ke dalam kepercayaan yang baru oleh suatu individu maupun suatu kelompok (Ramayulis, 2013). Sementara itu ada pendapat lain dari Clark konversi agama adalah sebagai suatu bentuk perkembangan atau pertumbuhan spiritualisme individu yang memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam kehidupan beragama, atau lebih jelasnya lagi dia juga menambahkan bahwa konversi agama merupakan suatu hidayah dari Tuhan (Allah) yang merubah rasa spiritual dan emosional individu, baik itu secara tiba – tiba maupun berangsur secara lebih mendalam (Darajat, 2010). Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mualaf merupakan bagian dari konversi agama, dimana jelas ada sebuah perubahan sikap keberagamaan seseorang yang berbeda dari agama sebelumnya yang dianut, sehingga lebih meyakini agama yang baru dan meninggalkan agama lama yang dianutnya. Data jumlah mualaf di Indonesia tidak diketahui secara pasti. Namun seperti dikutip dalam republika.com Mualaf Center Indonesia telah mendata sejak tahun 2003 sampai 2019 jumlah mualaf di Indonesia

lebih dari 50 ribu orang, dan dalam kurun waktu dua tahun terakhir angka peningkatan jumlah orang yang mualaf lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dari data mualaf yang masuk ke Mualaf Center Indonesia (MCI) didominasi oleh orang-orang Etnis Tionghoa.

Jumlah mualaf yang terdata di Mualaf Center Indonesia (MCI) sejak tahun 2003 - 2019 dalam kisaran 58.500 sekian orang. Rata-rata usia dari mereka yang mualaf paling banyak antara 30-40 tahun dan untuk status perekonomian mereka berdasarkan Status Ekonomi Sosial (SES) masuk dalam kategori B-C dimana jumlah pengeluaran kebutuhan sehari-hari antara 2-4 juta perbulan, ini masuk dalam kategori rata-rata atau *average*. Untuk tingkat pendidikan akademik kebanyakan dari para mualaf antara lulus D3 sampai S1. Etnis Tionghoa dan Suku Jawa masih mendominasi dari jumlah data tersebut. Dan dalam setahun terakhir angka kenaikan jumlah mualaf di Indonesia naik sebanyak 18 persen dari tahun sebelumnya dari 2800 menjadi 3625 dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

Fenomena masuk agama (*religius conversion*) merupakan fenomena religius sosial di masyarakat yang sangat menarik untuk dibahas dan dipelajari. Hal ini menyangkut sikap personal seseorang yang baru masuk agama disamping sikap institusional agama yang dimasuki. Menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam buku *Changes of Heart* banyak menjelaskan tentang faktor terjadinya konversi agama, yang pada intinya menjelaskan ada beberapa faktor seseorang pindah agama atau menjadi mualaf, ada factor dari dalam diri (*intern*) maupun factor dari luar (*ekstern*). Para ahli agama berpendapat bahwa faktor dari dalam diri manusia berupa petunjuk yang diberikan oleh sang Ilahi atau Tuhan memberikan pengaruh supranatural yang dominan dalam diri manusia, hal inilah yang mempengaruhi spiritualitas dan religiusitas manusia sehingga terjadilah konversi agama. Ada pula faktor dari luar yang disampaikan oleh para ahli sosiologi, faktor ini meliputi pengaruh sosial antara lain seperti hubungan pergaulan atau pernikahan (Jalaluddin,2009)

Dampak positif ketika seseorang menjadi mualaf atau melakukan konversi agama yaitu terjadinya beberapa perubahan sikap dalam beberapa aspek kehidupan

individu. Setelah menjadi muallaf seseorang telah memiliki pandangan hidup baru serta beramal dan beribadah sesuai dengan syari'at islam. Ajaran yang luhur dan penuh kasih sayang kemudian dijadikan pandangan hidup oleh para muallaf, mereka tidak lagi terikat oleh agama atau kehidupan yang lama. Ketika seseorang melaksanakan ajaran agama dan tidak mengharap penghargaan dari sesama manusia melainkan mengharap ridha dari Allah SWT. Konversi agama akan membawa seseorang kepada sikap lebih terbuka dan optimis menjalani kehidupan, sikap terbuka ini akan mudah bagi seseorang untuk menerima berbagai macam perubahan yang terjadi di dalam hidupnya, perubahan dari masa lalu untuk dijadikan pembelajaran sekaligus pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang lebih baik. Sedangkan sikap optimis menjadikan seseorang selalu memiliki pandangan baik dalam hidupnya, sikap ini harus tertanam pada seorang muallaf yang dalam islam disebut *husnudzon* yang artinya memiliki prasangka baik. Sikap ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada seseorang untuk senantiasa berbuat dan bersikap baik pada kehidupan, dan niscaya akan tenang dalam menjalani kehidupan layaknya orang yang beragama. (Jalaluddin,1996)

. Seseorang yang baru menjadi muallaf tentunya memiliki tantangan sekaligus sebagai kewajiban mereka untuk menjalankan syariat islam secara baik dan benar. Mulai dari menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu, berpuasa di bulan suci Ramadhan, melaksanakan zakat fitrah, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Bagi seorang muallaf tentunya masih merasa asing dengan ajaran-ajaran islam untuk diamalkan sehari-hari. Maka hal ini menjadi tantangan kepada seorang yang menjadi muallaf untuk mengamalkan ajaran dan nilai dari agama islam yang sesuai dengan syari'at dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seorang muallaf juga memiliki permasalahan dan tekanan, ini biasanya dari pihak keluarga atau lingkungan terdekat mereka yang tidak rela karena kerabat mereka berpindah keyakinan, hal ini bisa berdampak pada terputusnya hubungan antar keluarga dan teman bahkan sampai ke pemutusan hubungan kerja serta adanya ancaman terhadap keselamatan jiwa. Jika di garis besar permasalahan muallaf secara umum tentunya mereka harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan orang-orang islam (Supriadi, 2018).

Individu yang tidak bisa menyesuaikan diri akan mengalami tekanan yang bisa berdampak negatif pada kesehatan mentalnya. Masing-masing individu juga mempunyai coping yang berbeda-beda dalam mengatasi hal sulit dalam hidupnya. Salah satu bentuk respon coping adalah dengan cara bersyukur (Emmons, 2008)

Di dalam surat Ibrahim ayat 7 Allah Swt berfirman, yang artinya “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”. di dalam ayat ini dijelaskan bahwasetiapa manusia senantiasa mensyukuri apa yang telah diberikan Allah yang berupa berbagai macam kenikmatan. Kenikmatan itu sangat banyak sampai tak terbatas. Diantara sekian banyak nikmat yang Allah anugerahkan, nikmat iman dan Islam merupakan karunia terbesar. Karena dengan nikmat iman islam manusia mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan di dunia dengan aturan dari Allah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, dan juga untuk mendapatkan rahmat Allah di akhirat kelak. Nikmat Islam merupakan karunia Allah yang sangat besar maka sudah sepatutnya setiap manusia mensyukurinya. Dengan panduan Islam maka manusia mampu memahami tujuan penciptaan, yaitu sebagai seorang hamba sekaligus khalifah- Nya di muka bumi ini. (Sul Khan Zainuri, 2019)

Cara mensyukuri nikmat islam menurut Sul Khan Zainuri (2019), yang pertama adalah menghayati ke-Islaman kita bahwa menjadi seorang muslim merupakan kehormatan yang luar biasa. Allah telah memilih kita diantara sekian banyak makhluk- Nya untuk mendapatkan hidayah tersebut. Maka tidak pantas ketika seseorang merasa malu ketika menjadi seorang Muslim. Bahkan, Al-Qur'an mengajarkan agar kita menunjukkan ke-Islaman kita dengan mengatakan: *"Isyhaduu Bianna Muslimuun"*, yang artinya, “saksikanlah oleh kalian semua, kami adalah orang-orang Muslim”. Menjadi seorang muslim bukanlah aib, maka tidak pantas jika menyembunyikan ke- islamannya. seseorang harus merasa bangga dengan nikmat iman islam ini. Bahkan Rasulullah SAW manusia paling agung sepanjang zaman menyebut seorang muslim sebagai saudaranya, maka hal ini merupakan kehormatan yang luar biasa. Rasulullah menganggap kita saudaranya, karena kita belum pernah bertemu beliau, akan tetapi kita beriman dengan risalah yang dibawanya.

Kemudian yang kedua yaitu, meyakini dengan sepenuh hati tentang

kebenaran Islam sebagai satu - satunya agama yang diterima dan diridhoi oleh Allah. Pengakuan kebenaran agama selain Islam merupakan pengingkaran terhadap apa yang telah disampaikan Allah dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah Ali Imran ayat 19 yang artinya. "Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.". Maka di dalam ayat ini Allah SWT secara jelas menyatakan bahwa agama yang diterima-Nya adalah Islam. Maka siapapun yang mencari agama selain Islam, Allah tidak menerimanya. Selanjutnya yang ketiga adalah setiap muslim berusaha mengamalkan ajaran Islam secara penuh dalam setiap aspek kehidupan. Islam telah membuat seperangkat aturan untuk manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bernegara. Maka berbangga menjadi Muslim dan meyakini kebenaran Islam tidak dianggap cukup, jika kita tidak mau tunduk dengan aturan yang Allah tetapkan. Dalam hal dimana Allah telah menurunkan aturan-Nya, maka kita tidak mempunyai pilihan kecuali hanya mentaati dan melaksanakannya. Dan yang keempat, setiap muslim berusaha mendakwahkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan. Karena setiap muslim meyakini, bahwa ini adalah jalan kebenaran yang

akan mengantarkan kepada kebahagiaan manusia di dunia dan akan membawa keselamatan di akhirat kelak. (Sulkhan Zainuri, 2019)

Kebersyukuran atau *gratitude* dalam ensiklopedi islam yang artinya ucapan atau *asysyukr*, *alhamdu* atau pujian. Kebersyukuran sendiri bisa ditinjau dari dua perspektif. Yakni, dari psikologi barat dan juga psikologi Islam. Dalam konsep psikologi barat menurut Emmons dan McCoullough bersyukur atau *gratitude* berasal dari kata *gratia*, *grace*, *gratefullnes* yang memiliki makna rahmat atau rasa syukur. Menurut McCoullough dkk *gratitude* atau kebersyukuran ialah kecenderungan seseorang untuk menanggapi dan mengenali dengan penuh rasa berterimakasih dan rasa syukur atas segala manfaat dan peran kebaikan dari orang lain serta hasil positif dan pengalaman baik yang diperoleh. Dalam konsep psikologi barat kebersyukuran mendorong seseorang untuk saling berbuat baik dan membalas kebaikan. (Emmons RA dan McCoullough,2004).

Menurut McCoullough dkk, aspek kebersyukuran di antaranya ada empat aspek, yang pertama adalah *intensity* yaitu ketika rasa kebersyukuran dirasakan seseorang yang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi akan lebih kuat dibandingkan seseorang yang kurang

bersyukur. Yang kedua adalah *frequency* yaitu pengalaman rasa bersyukur seseorang dalam jumlah waktu tertentu. Yang ketiga adalah *span* jumlah datangnya emosi kebersyukuran seseorang dalam kurun waktu tertentu. Keempat adalah *density* jumlah orang yang diapresiasi atas pengalaman rasa syukur yang diperoleh (Emmons RA dan McCoullough,2004).

Sedangkan dalam perspektif psikologi islam dan tasawuf, kebersyukuran ada beberapa pengertian. Menurut Imam Al Ghazali kebersyukuran adalah menyadari dan mengetahui bahwa sebuah kenikmatan itu datangnya dari Allah SWT, dan merasakan kegembiraan serta menggunakan nikmat atas apa yang dikehendaki sang pemberi nikmat yaitu Allah SWT (Akmal dan Masyhuri, 2018). Sedangkan menurut Ibn Abdullah (Ahmad Rusdi, 2016) berpendapat bahwa bersyukur tidak hanya sebatas

merasakan bahagia saja, namun harus dengan memberikan balasan yang baik dengan sebuah tindakan atau ekspresi yang positif atas sebuah kenikmatan yang diperoleh.

Aspek kebersyukuran menurut al-Ghazali (1998) yang pertama adalah *Ilmu*, yakni mengetahui nikmat apa saja yang didapatkan, mengetahui fungsi/tujuan nikmat itu bagi diri yang mendapat nikmat, mengetahui/mengenal tentang yang memberi nikmat yaitu Allah, dan mengetahui bahwa semua nikmat yang didapatkan adalah dari Allah. Yang Kedua adalah *Spiritual*, yakni merasa gembira kepada pemberi nikmat, yang disertai dengan sikap tunduk dan tawadhu (rendah hati). Bukan merasa gembira kepada nikmatnya itu sendiri. Yang ketiga adalah Amal perbuatan: yang melingkupi

(1) hati, yakni melakukan setiap perbuatan dengan maksud untuk kebaikan dan menyembunyikan maksud tersebut dari semua orang. (2) lisan, yakni menampakkan rasa syukur kepada Allah dengan mengucapkan pujian-pujian. (3) anggota badan, yakni mempergunakan nikmat Allah sebagai sarana untuk mentaati-Nya dan tidak menggunakan sebagai sarana bermaksiat kepada-Nya.

Menurut Al Fauzan (2013), terdapat 3 bentuk syukur, yakni syukur secara lisan, hati, dan perbuatan. Syukur dengan hati adalah suatu bentuk pengakuan dan kesadaran hati bahwa segala nikmat yang diterima serta dirasakan oleh manusia, semuanya atas pemberian Allah SWT. Sementara syukur secara lisan diimplikasikan melalui pengucapan syukur, pujian, serta sanjungan. Wujud dari syukur secara lisan biasa dikenal sebagai zikir. Selanjutnya, syukur dengan anggota badan bisa diwujudkan dengan sujud syukur ataupun berupa ibadah.

Kebersyukuran sendiri dipengaruhi beberapa faktor, menurut McCoullough dkk (Michael E. McCullough, 2014) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yang pertama adalah emosi dan kesejahteraan. Orang yang bersyukur cenderung memiliki emosi yang positif dan lebih sering merasakan kebahagiaan dan lebih optimis untuk orientasi masa depan yang lebih tinggi lagi. Sebaliknya jika seseorang memiliki emosi negatif pada hidupnya akan sering merasakan kegelisahan, sedih, iri hati bahkan bisa menjadikan depresi. Seorang yang telah puas kepada kehidupan yang diraih memiliki pandangan bahwa dunia dan segalanya merupakan hadiah yang diberikan oleh Tuhan YME. Yang kedua adalah prososial, individu yang memiliki rasa bersyukur mempunyai kecenderungan untuk mendukung orang lain dalam kebaikan. Sifat prososial dari rasa syukur merujuk pada sifat dasar individu yang memiliki sensitivitas dan kepedulian terhadap sesama. Bersyukur dapat mengurangi emosi negative dari dalam diri sehingga dapat bersifat baik kepada sesama sehingga tidak ada rasa dendam dan iri hati. Dan yang ketiga adalah religiusitas, individu yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi cenderung lebih mudah untuk bersyukur karena merasa dekat dengan Tuhan YME, religiusitas berkaitan dengan keimanan masing-masing individu yang menyangkut nilai trasendental serta keterkaitan antara kedekatan seseorang dengan Tuhan-Nya.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik syukur dapat memiliki efek positif yang dramatis dan bertahan lama pada kehidupan seseorang. Ini dapat menurunkan tekanan darah, meningkatkan fungsi kekebalan tubuh, meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan, dan mendorong tindakan tolong-menolong, kemurahan hati, dan kerja sama (Emmons, 2013). Dari paparan latar belakang diatas penelitian ingin meneliti gambaran rasa syukura mualaf di Tulungagung. Keunikan penelitian ini ada pada informan yaitu dua bersaudara yang mualaf yang melakukan konversi agama dengan waktu dan faktor yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
"Bagaimana gambaran rasa syukur mualaf di Tulungagung?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

“Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran rasa syukur pada mualaf di Tulungagung”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian studi Islam khususnya dalam memahami konsep syukur pada individu yang mengalami konversi agama.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi muallaf, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan dan sumber inspirasi dalam membangun rasa syukur dan ketahanan spiritual.

b. Bagi lembaga pembinaan muallaf, hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pendampingan yang lebih efektif dan empatik.

c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan studi terkait psikologi religius dan konversi agama.